

Tinjauan Buku

Judul Buku	: Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur. Mencari Jejak Kearifan Lokal
Pengarang	: Dr. Warsiman, M.Pd. (ed.)
Cetakan	: I, 2015
Penerbit	: Universitas Brawijaya Press
Tebal isi buku	: 170 +xv
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa



Konstruksi dan/atau rekonstruksi identitas kultural suatu kelompok sosial pada zaman ini merupakan tema yang seringkali menjadi materi diskusi hangat, baik pada ranah akademis, dalam bisik-bisik di warung kopi, maupun *cangkrukan* budaya dari kelompok-kelompok minat yang bertebaran di banyak tempat di seluruh negeri. Aktivitas-aktivitas semacam ini sering pula merupakan respon dari masyarakat yang prihatin akan banyaknya komunitas lokal yang tidak mampu melawan kekuatan pengaruh homogenisasi kultural dari era globalisasi dewasa ini. Untuk konteks Jawa Timur, ditengarai juga bahwa telah dan sedang terjadi proses peminggiran identitas kultural dengan segala nilai, pandangan hidup, etos kerja dan ajaran-ajaran luhur (*adiluhung, edi peni*) dari generasi-generasi sebelumnya. Keluhuran warisan nenek-moyang itu – yang secara populer disebut kearifan lokal– dikawatirkan sedang digerus bersih oleh majunya derap peradaban baru yang dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini.

Kesan pesimis demikian ini tentu saja bukan satu-satunya opini yang berkembang di masyarakat. Ada banyak kelompok studi sosio-kultural yang tetap optimis pada kemampuan komunitas-komunitas lokal merespon nilai-nilai yang dibawa oleh peradaban global. Begitulah, misalnya, sejarah bangsa dan negara kepulauan ini telah menunjukkan jejak-jejak dinamis perjumpaan peradaban-peradaban mancanegara dengan budaya-budaya lokal. Sudah berabad-abad lamanya peradaban-peradaban mancanegara itu, seperti peradaban dari Tiongkok, India, Arab, Eropa, dan banyak budaya lainnya hadir di negeri ini. Perjumpaan antar-budaya dan antar-peradaban itu sesungguhnya

bukan sesuatu yang asing di Nusantara ini, termasuk juga peradaban baru yang dibawa oleh kemajuan zaman sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi komunikasi.

Berbagai diskusi dan publikasi yang bertema perjumpaan atau benturan antarbudaya dan antar-peradaban sudah sering diadakan, baik di media digital, audio-visual, maupun cetak. Begitu pula isu-isu seperti kebudayaan lokal, identitas etnis, masyarakat multikultural, dialog antar-peradaban, dan lain sebagainya merupakan konsumsi masyarakat luas. Buku *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur* dengan sub-judul ‘Mencari Jejak Kearifan Lokal’ ini merupakan salah satu publikasi penting dalam konteks ini.

Buku yang diedit oleh Dr Warsiman MPd dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Malang, ini mengajak sidang pembaca untuk ingat akan asal-usul atau akar budaya yang telah membesarkannya. “Di tengah arus global yang kian deras menerjang negeri,” kata Warsiman, “dan budaya modern yang kian gencar menggerus sendi-sendi kehidupan masyarakat, bangsa ini tetap mampu mempertahankan kehidupan *edi peni* yang telah dibangun ratusan tahun silam” (h. vii).

Bunga rampai dari artikel-artikel hasil penelitian budaya ini mengisyaratkan adanya keinginan kuat untuk membahasakan kembali dan/atau menginternalisasikan nilai-nilai luhur warisan nenek-moyang. Intensinya, supaya masyarakat dewasa ini tidak kehilangan identitas kulturalnya karena tergerus dalam kecenderungan yang tidak kritis untuk mengadopsi nilai-nilai yang dibawa-serta oleh peradaban baru zaman ini. Tarik menarik antara peradaban global dan lokal memang merupakan dinamika kultural yang menarik untuk dicermati. Buku ini bisa dibaca sebagai suatu upaya untuk ikut memberi sumbangan ilmiah bagi diskusi-diskusi yang terus berlanjut di negeri ini pada umumnya, maupun wilayah Jawa Timur pada khususnya.

Buku ini merupakan hasil kerjasama para dosen dari tiga kota besar di Jawa Timur, yaitu Malang, Surabaya, dan Jember, yang mempunyai minat studi pada ranah sosio-kultural. Mereka adalah para dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Sastra Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Fakultas Sastra Universitas Jember, Fakultas Sastra Universitas Jember.

Pada artikel yang pertama, ‘Masyarakat Jawa Subetnis Bojonegoro’ (h. 1-13), Warsiman memberikan deskripsi karakter khas masyarakat Jawa di

Kabupaten Bojonegoro, pandangan hidup, dan etos kerja mereka. Karena kondisi geografisnya, masyarakat Jawa di Bojonegoro ini mengalami proses penetrasi kultural karakter subetnis *kulonan* dengan subetnis *brang wetanan*. Masyarakat dengan mentalitas petani dan etos kerja yang tinggi ini menjalani hidup dengan penuh *sabar, nrimo, lan rilo*. Di antara mereka ada salah satu masyarakat eksklusif, karena *ugeman* atau pegangan hidup khas yang menjadi sandaran hidup mereka, yakni masyarakat Samin dengan gerakan saminismenya – *sami-sami amin* (hidup rukun bersama-sama).

Artikel kedua, ‘Masyarakat Etnis Samin di Jawa Timur’ (h. 15-61) yang ditulis oleh Setya Yuwana Sadikan, merupakan elaborasi hasil studi yang lebih ekstensif mengenai masyarakat Samin. Di dalamnya dijelaskan wilayah keberadaan *Wong Samin*, ajaran-ajaran, pandangan hidup, perilaku, etos kerja, dan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Gerakan Saminisme yang sudah dikenal sejak 1840 ini, yaitu sebuah gerakan proletariat kuno yang egaliter dengan visi utopis, masih eksis sampai sekarang. Akan tetapi, kemajuan zaman dengan derap pembangunan di mana-mana perlahan-lahan juga punya dampak pada masyarakat Samin.

Komunitas khusus lain, yakni masyarakat yang bertempat tinggal di desa-desa dalam wilayah dataran tinggi Tengger, diulas oleh Ayu Sutarto dalam artikel berjudul ‘Orang Tengger dan Tradisi *Bekti Marang Guru Papat*’ (h. 63-77). Penulis memberikan deskripsi pergulatan utama masyarakat Tengger, yaitu peralihan dari peradaban *primary orality* ke *secondary orality*. Maksudnya, masyarakat yang pada dasarnya masih bersandar pada tradisi ‘kelisanan pertama’, yakni penyampaian informasi dari mulut ke mulut, harus berhadapan dengan tradisi ‘kelisanan kedua’ yang dipacu oleh teknologi komunikasi modern seperti radio, televisi, internet, dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat Tengger tetap memegang teguh dasar-dasar kehidupan bersama, yaitu kepatuhan kepada empat macam guru –*bekti marang guru papat*. Yang dimaksudkan dengan Empat Guru atau *Guru Papat* itu adalah *guru sing kuwasa*, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa (1); *guru wong tuwa*, yaitu kedua orangtua (2); *guru pemerintah*, yaitu penguasa yang memberikan perlindungan hukum kepada warga negara dan masyarakat (3); dan *guru ngaji* atau *guru pasinaon*, yakni sosok berilmu yang memberikan ilmu pengetahuan (4). Kepada masyarakat Tengger diajarkan bahwa, jika orang *bekti* (patuh dan taat) kepada keempat macam guru ini, dia akan hidup aman dan sejahtera (h. 66). Pada kenyataannya, orang-orang Tengger dikenal sebagai orang-orang yang sangat taat; mereka menghindari segala macam bentuk pelanggaran; mereka tidak mau dicap *ora umum* (tidak lazim).

Artikel ‘Etnis Madura. Pandangan hidup, perilaku, dan etos kerja’ (h. 79-98) ditulis oleh A. Latief Wiyata. Masyarakat Madura dikenal memiliki kepatuhan secara hierarkikal kepada figur-figur utama, yakni kepada kedua orangtua, kepada *ghuru* (ulama/kyai), dan kepada *rato* (pemimpin formal atau birokrasi). Stereotip terhadap orang Madura seperti ‘orang carok’, mudah tersinggung, curiga pada orang lain, bertemperamen tinggi atau mudah marah, pendendam, suka melakukan kekerasan dan seterusnya masih perlu dikritisi. Yang jelas, etos kerja orang Madura sangat tinggi, ulet dan rajin.

Dalam artikel yang berjudul ‘Budaya Pandalungan. Bentuk multikulturalitas dan hibridisasi budaya antaretnik’ (h. 99-114), Hary Yuswadi memberikan deskripsi dan analisis mengenai masyarakat hibridis secara etnis dan kultural dengan struktur sosial yang egaliter yang disebut *pandalungan* atau *melting-pot*. Masyarakat *pandalungan* yang dimaksud adalah masyarakat di wilayah pantai utara dan bagian timur Jawa Timur. Secara administratif meliputi kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Secara sosio-kultural merupakan masyarakat tapal kuda yang menjadi kantong pendukung Islam kultural dan kaum *abangan* (h. 100). Masyarakat *pandalungan* merupakan masyarakat hibridis Jawa dan Madura. Akulturasi ini tampak, misalnya, dalam kemampuan anggota-anggota masyarakatnya untuk berkomunikasi dengan baik dalam dua bahasa etnik Jawa dan Madura. Dikatakan bahwa identitas kultural masyarakat *pandalungan* ini merupakan kompromi atau akulturasi dua kultur dominan, karena telah bertahun-tahun membangun kebersamaan secara kultural (h. 104) dengan produk kesenian yang juga khusus (h. 110-112).

Selanjutnya, artikel ‘Orang Jawa Subetnis Surabaya’ (h. 115-120) yang ditulis oleh Sugeng Adipitoyo memberikan analisis deskriptif mengenai orang Jawa ‘Suroboyoan’. Mereka juga dikenal sebagai *wong brang wetanan* (orang seberang timur), sebutan yang diberikan oleh masyarakat Nganjuk, Madiun, dan sekitarnya. Secara geografis, masyarakat ini tersebar di wilayah Surabaya, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Gresik, Pasuruan, Malang, Batu, dan sebagian kecil di Lamongan dan Kediri. Sebagai *wong brang wetanan*, masyarakat ini memiliki pandangan hidup dan etos kerja yang berbeda dari komunitas-komunitas lainnya (h.116-119).

Dua artikel berikutnya mengulas tentang keturunan etnis Tionghoa dan Arab. Dalam artikel ‘Etnis Cina. Antara etos kerja dan dukungan habitatnya’ (h. 121-126), Bagong Suyanto menjelaskan jumlah dan persebaran etnis Tionghoa, pandangan hidup-etos kerja-perilaku, dan kearifan-kearifan warisan leluhur. Banyak nilai positif dari masyarakat ini yang dikemukakan dan bisa dipelajari oleh masyarakat lainnya. Sedangkan ‘Masyarakat Etnis Arab dan

Identitas Budaya Lokal' (h. 127-134), yang dibahas oleh Hasan Bahanan, memberikan deskripsi historis kehadiran etnis Arab sejalan dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Dengan tanpa rujukan tertulis, artikel ini mengulas padangan hidup dan etos kerja masyarakat migran ini dalam korelasi konstruktif dengan kearifan-kearifan lokal dan sikap toleran dengan agama-agama lain (h. 132).

Sesuai dengan judulnya, artikel 'Dinamika Kebudayaan Pesisir Jawa Timur. Tantangan ekologi dan kesejahteraan' (h. 135-147), yang ditulis oleh Kusnadi ini, mengulas tentang masyarakat nelayan. Menurut data yang dimiliki, nelayan Jawa Timur merupakan penyumbang produksi ikan terbesar di Indonesia, yakni 30% dari produksi nasional (h. 135). Data ini tentu mau mengingatkan pemerintah dan sidang pembaca akan pentingnya posisi masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan Jawa Timur dalam perekonomian nasional. Untuk konteks studi budaya, masyarakat ini memiliki kekhususannya dengan karakter kultural yang terbuka dan etos kerja yang tinggi, disamping problem lingkungan hidup yang mesti segera dicarikan solusinya.

Artikel terakhir berbicara tentang 'Masyarakat Using' (h. 148-168). Penulisnya, Sunarlan, memberikan potret masyarakat Using dengan ciri-cirinya yang dinamis dan tidak tergerus oleh arus budaya global. Masyarakat yang tidak terpisahkan dari kabupaten Banyuwangi ini telah menjadi kebanggaan dan ikon kabupaten, khususnya dalam hubungannya dengan produk keseniannya (h. 148). Etnis Using, yang dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi, dikatakan memiliki relasi seketurunan dengan tokoh-tokoh Kerajaan Blambangan. Dengan rujukan historis kultural ini, penulis juga mendeskripsikan perilaku, pandangan hidup, dan etos kerja masyarakat Using yang cenderung defensif dengan heroisme yang tinggi, tanpa mengucilkan adanya asimilasi kreatif dengan budaya Islam, Jawa, dan Bali.

Buku *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur* ini mempunyai makna penting dalam konteks percaturan peradaban nasional dan mancanegara. Jawa Timur diakui merupakan wilayah yang kaya dan dinamis secara sosio-kultural-politis-ekonomis dan religius. Buku ini memang tidak tebal (170 + xv halaman) meskipun mencakup 10 artikel, namun cukup informatif bagi para peminat studi budaya dan pendidikan karakter generasi muda. Barangkali dalam terbitan berikutnya akan dilakukan elaborasi yang lebih komprehensif dan ekstensif dengan disertai ilustrasi visual berupa peta dan foto atau gambar yang representatif untuk masing-masing tema. Terlepas dari kekurangan-kekurangan kecil seperti itu, buku ini penting dalam upaya untuk menghargai diri sendiri sebagai pewaris suatu budaya luhur dan sekaligus memberi apresiasi tinggi kepada nenek-moyang yang telah mengajarkan etos kerja dan nilai-nilai

adiluhung kepada generasi dewasa ini. Buku ini juga merupakan kontribusi yang signifikan bagi upaya mendukung pentingnya selalu dimajukan aspek-aspek kultural dalam kebijakan pembangunan masyarakat dan manusia Indonesia. Mengenai hal budaya –meskipun semua orang sudah memahami dengan baik– kiranya perlu digaribawahi di sini bahwa kebudayaan itu bukan pertamanya soal monumen dan produk-produk fisik, melainkan terutama soal sistem sosial dan sistem nilai. Karena itulah, persoalan penguatan identitas sejatinya tidak lain dari pembangunan manusia seutuhnya secara kontekstual dengan nilai-nilai yang memanusiakan manusia.